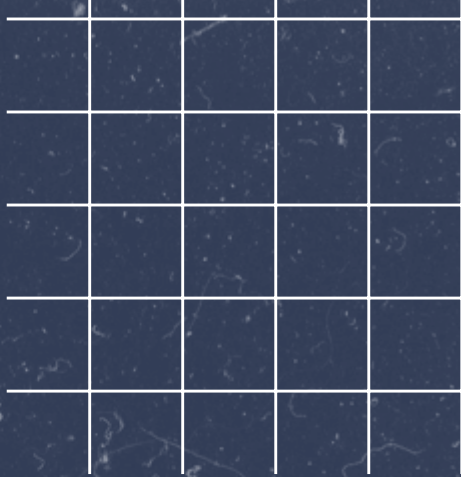


AKTIVITAS 2.4 PSE

**GURU SEBAGAI TELADAN DAN AGEN
PERUBAHAN
MELALUI PEMBELAJARAN SOSIAL
EMOSIONAL (PSE)**

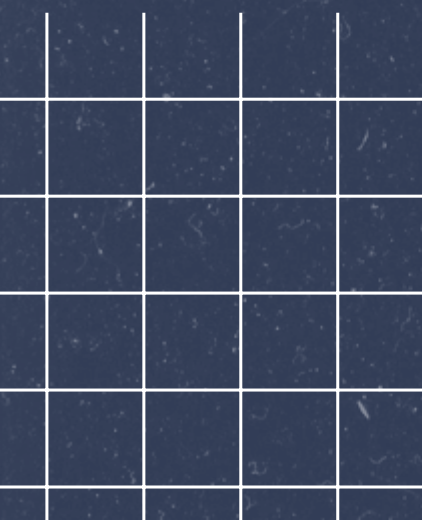
Disusun oleh : Kelompok 06

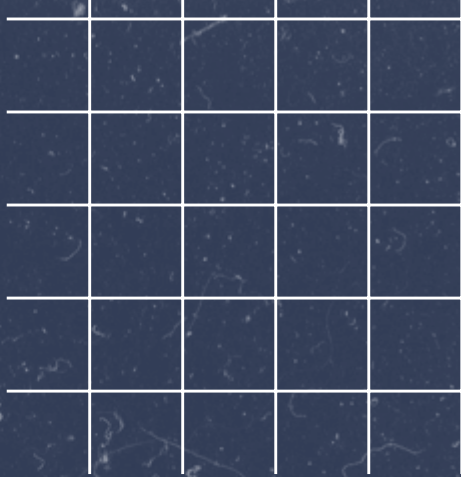


ANGGOTA



Anggriea Ilfa Nanda Sari
Danil Muh Tada Ahmad
Dila Nurwulandari
Nurul Aini
Satrio Jahbrob
Syaifullah Zuhri





1. PENGALAMAN DAN KONDISI LINGKUNGAN SEKOLAH - LK 2.1

Berdasarkan pengalaman yang kami refleksikan dalam LK 2.1, hal yang paling kami banggakan dari lingkungan sekolah adalah budaya kekeluargaan dan kepedulian antarwarga sekolah.



Sekolah tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan potensi non-akademik dan karakter. Lingkungan belajar yang aman, komunikasi terbuka antara guru dan murid, serta kegiatan bersama menjadi faktor yang membuat warga sekolah merasa memiliki dan saling mendukung.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan, seperti pemerataan fasilitas pembelajaran digital dan kesempatan pengembangan diri guru yang belum sepenuhnya optimal.

Konflik di sekolah umumnya masih dalam batas wajar dan dapat diselesaikan melalui komunikasi, musyawarah, wali kelas, maupun bimbingan konseling. Kesamaan visi untuk menciptakan sekolah yang aman dan berpihak pada murid menjadi salah satu faktor yang menyatukan komunitas sekolah.



2. GURU TELADAN DALAM KASUS KEHILANGAN UANG - LK 2.2

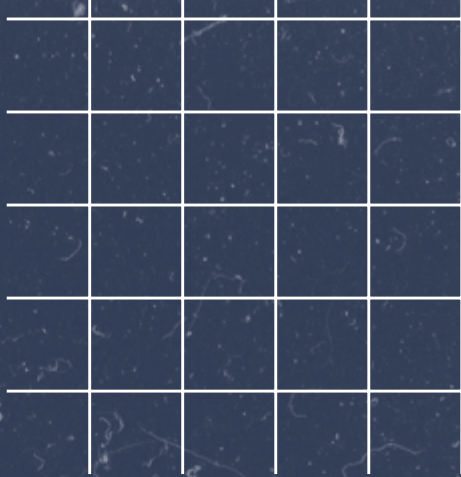
Pada LK 2.2, kami menganalisis kasus seorang murid yang mengambil uang SPP temannya.

Menurut kami, keputusan guru tersebut dapat disetujui dengan catatan. Guru mampu menjaga martabat murid dengan tidak langsung membuka identitasnya di hadapan teman-temannya. Guru juga tidak melakukan penghukuman atau mempermalukan murid tersebut di depan kelas.

Hal yang menarik adalah guru mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakannya. Dengan merahasiakan identitas murid, guru mencegah terjadinya:

- labeling atau pengecapan sebagai pencuri,
- bullying,
- stigma sosial,
- serta dampak psikologis yang lebih berat.

Namun, kami juga melihat bahwa penggeledahan massal secara tiba-tiba berpotensi membuat murid lain merasa tidak nyaman atau tertekan. Karena itu, pendekatan seperti ini tidak dapat diterapkan secara mutlak pada semua kasus. Setiap kasus harus mempertimbangkan latar belakang, kondisi psikologis, tingkat pelanggaran, serta kebutuhan intervensi murid.



Kasus tersebut menunjukkan bagaimana Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) membantu guru mengambil keputusan secara bijaksana.

1. Pertama, Kesadaran Diri (Self-Awareness).
Guru mampu menyadari dan mengendalikan dorongan emosional sehingga tidak langsung marah atau mempermalukan murid.

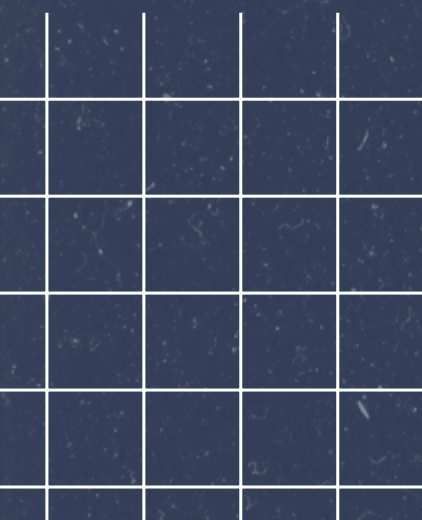


2. Kedua, Manajemen Diri (Self-Management).
Guru mampu mengontrol responsnya dan memilih pendekatan yang tenang.

3. Ketiga, Kesadaran Sosial (Social Awareness).
Guru menunjukkan empati terhadap kondisi psikologis murid serta mempertimbangkan kemungkinan bullying dan stigma.

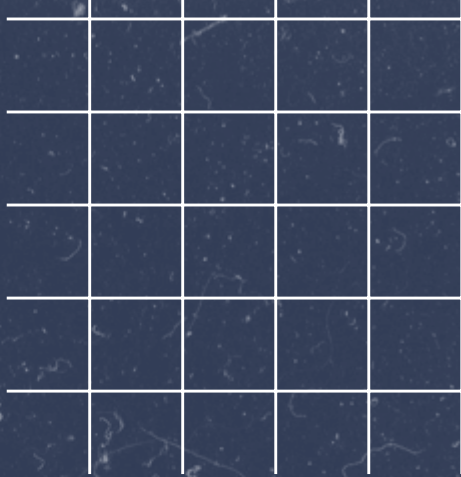


4. Keempat, Keterampilan Berelasi (Relationship Skills).
Guru membangun rasa aman dan kepercayaan sehingga murid mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya.



5. Kelima, Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab.
Guru tidak hanya mempertimbangkan kesalahan yang terjadi saat itu, tetapi juga keselamatan dan masa depan murid.





3. TANTANGAN MENJADI GURU TELADAN - LK 2.3

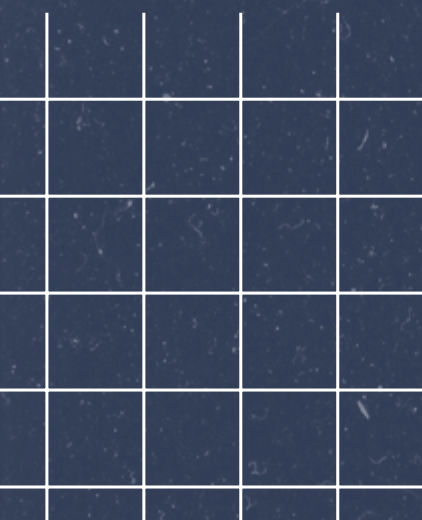


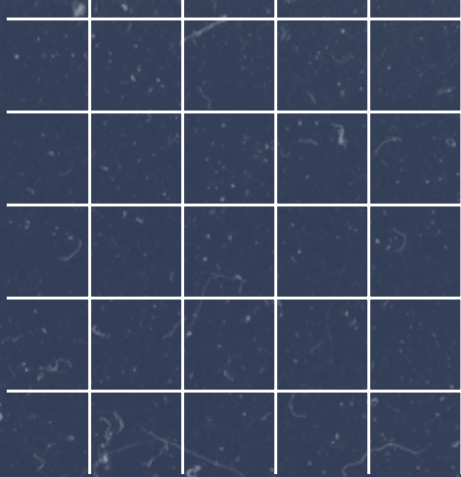
Berdasarkan LK 2.3, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi guru, yaitu:

1. Beban kerja dan stres, yang dapat menyebabkan kelelahan emosional.
2. Regulasi emosi, terutama ketika menghadapi perilaku murid yang sulit.
3. Keberagaman karakteristik murid, sehingga guru harus mampu memahami latar belakang sosial dan emosional yang berbeda-beda.

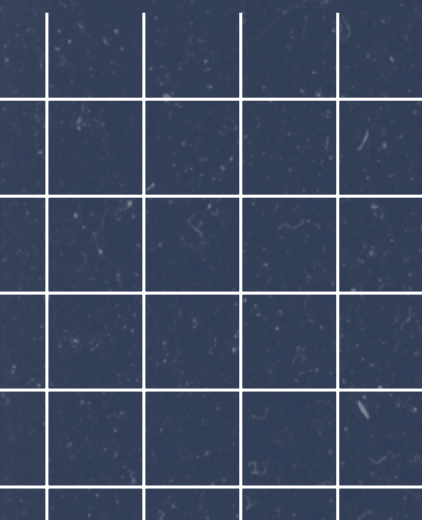
Sebagai calon guru, kami menyadari bahwa kemampuan menjadi teladan tidak cukup hanya dengan menguasai materi pelajaran. Guru juga perlu memiliki kemampuan self-awareness, self-management, empati, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang tepat.

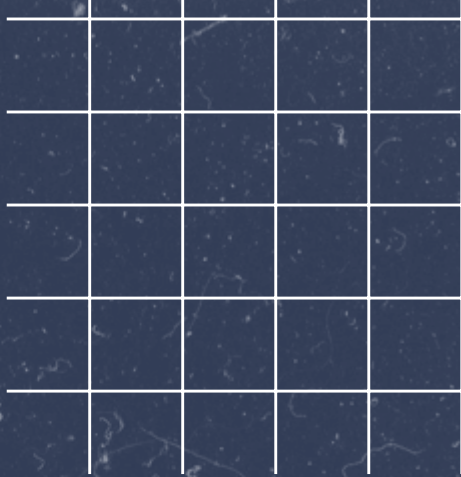
Salah satu pengalaman saat PPL menunjukkan bahwa ketika menghadapi murid yang berulang kali tidak mengumpulkan tugas, pendekatan yang dilakukan bukan langsung memberikan hukuman. Kami mencoba memahami alasan di balik perilakunya dan menemukan bahwa murid tersebut harus membantu orang tuanya bekerja. Solusinya adalah memberikan waktu pengumpulan tugas yang lebih adaptif.





Agar dapat menjadi guru teladan, beberapa upaya yang perlu dilakukan adalah:

- 
- Melatih mindfulness, misalnya dengan teknik STOP sebelum merespons situasi yang sulit.
 - Melakukan refleksi secara rutin setelah mengajar.
 - Aktif dalam komunitas belajar atau MGMP untuk berbagi praktik baik.
 - Mengikuti pelatihan PSE dan bimbingan konseling dasar.
 - Meningkatkan kemampuan komunikasi dan pengelolaan kelas.
 - Membiasakan diri memahami masalah murid sebelum memberikan penilaian.
- 
- 
- 
- 



4. GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

Dari film Laskar Pelangi, kami belajar mengenai ketulusan, keikhlasan, ketangguhan, dan kepedulian guru terhadap murid.

Bu Mus dan Pak Harfan menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukan alasan untuk berhenti memberikan pendidikan yang terbaik. Mereka percaya bahwa setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

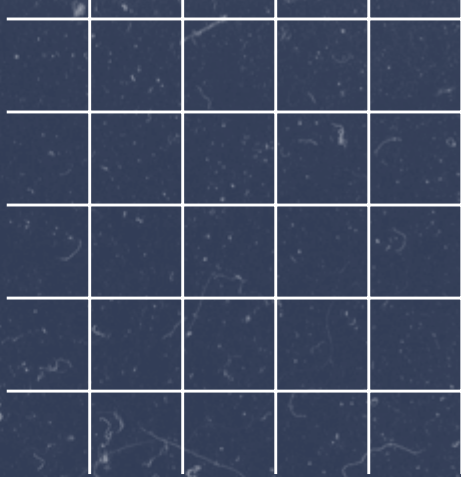
Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai seseorang yang menumbuhkan harapan, kepercayaan diri, dan daya juang murid.

Dari film Negeri 5 Menara, kami belajar tentang pentingnya semangat “Man Jadda Wada”—kesungguhan dan kerja keras untuk mencapai tujuan. Guru berperan menanamkan disiplin, motivasi, dan visi masa depan kepada murid.

Sementara dari Sekolah Rimba, kami belajar bahwa guru harus mampu memahami budaya dan konteks kehidupan murid. Butet Manurung menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipaksakan dengan mengabaikan identitas budaya peserta didik.

Artinya, guru sebagai agen perubahan harus mampu beradaptasi, berempati, menghargai keberagaman, dan menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan murid.





KESIMPULAN



Pembelajaran Sosial Emosional sangat penting dalam membentuk guru sebagai teladan. Guru yang memiliki kompetensi sosial emosional mampu membangun hubungan yang harmonis dengan murid, menciptakan lingkungan belajar yang aman, serta mengambil keputusan secara bijaksana. Hubungan yang baik antara guru dan murid juga dapat membuat murid lebih berani bertanya, berpendapat, dan mengekspresikan diri.

Upaya pengembangan diri kami sebagai calon guru teladan adalah terus belajar mengenali dan mengelola emosi, meningkatkan empati, melakukan refleksi, membangun komunikasi yang positif, serta mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan dan masa depan murid.





“GURU TELADAN BUKANLAH
GURU YANG SEMPURNA, TETAPI
GURU YANG TERUS BELAJAR
MENJADI LEBIH BAIK, MAMPU
MEMAHAMI MURID, MENGELOLA
EMOSINYA, DAN MEMBERIKAN
PENGARUH POSITIF MELALUI
SETIAP TINDAKAN.”

